

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Gender dan Orientasi Seksual

Permasalahan tentang gender kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, konflik gender merupakan konflik yang dekat dengan masyarakat. Penyimpangan gender yang membuahkan transgenderitas dan homoseksualitas adalah salah satu permasalahan yang kerap kali menuai kontroversi dalam masyarakat yang masih memegang norma agama. Akan tetapi analisis gender secara medis tidak begitu dimengerti oleh masyarakat awam yang selama ini menganggap gender hanya sekedar 'jenis kelamin'.

Menurut Neufeldt (1984: 561) gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Di lain pihak, Lips (1993: 4) menyatakan bahwa gender didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.

Seks atau jenis kelamin adalah kondisi fisik yang menentukan laki-laki atau perempuan. Kondisi fisik ini meliputi organ-organ biologis, seperti bulu dada dan penis pada laki-laki, payudara, rahim dan menstruasi pada perempuan. Sedangkan gender, lebih jauh lagi, merupakan sebuah penanda maskulinitas atau femininitas seseorang. Tiap individu memiliki maskulinitas dan femininitas namun maskulinitas dan femininitas akan menjadi dominan tergantung pada jenis kelamin. Perempuan cenderung feminin dan laki-laki cenderung maskulin.

Dari teori yang dikemukakan oleh Neufeldt dan Lips tersebut, tampaklah bahwa gender dan seks adalah sesuatu yang jelas berbeda. Studi tentang gender menelaah tentang konstruksi sosial masyarakat dalam memandang maskulinitas atau femininitas. Lebih jelas lagi, studi tentang gender biasanya memandang maskulinitas atau femininitas berdasarkan perilaku, emosi, pola pikir, mentalitas, dan mempertimbangkan hal-hal diluar anatomi tubuh lainnya. Tentu saja studi gender memakai tolak ukur nilai, budaya dan norma masyarakat yang tinggal pada tempat yang sama dengan objek studi gender. Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan Dr. Robert Stoller dalam bukunya *Sex and Gender* sebagai berikut:

To determine sex one must assay the following physical conditions: chromosomes, external genitalia, internal genitalia, gonads, hormonal states and secondary sex characteristics. One sex, then, is determined by an algebraic sum of all these qualities and, as is obvious, most people fall under one of two separate bell curves, the one of which is called by male, the other female.

Gender is a term that has phsycological and cultural rather than biological connotations. If the proper term for sex are male and female, the corresponding term of gender is masculine and feminine. These latter may be quite independent of (biological) sex. Gender is the amount of masculinity and femininity found in person and obviously while there are mixtures of both in many humans. The normal male has a preponderance of masculinity and the normal female, a propanderance of femininity (Oakley, 1985: 158-159)

Untuk menentukan sex, seseorang harus menguji kondisi kondisi fisik: kromosom, alat kelamin eksternal, kelamin internal, gonad, keadaan hormon, dan karakteristik secondary sex. Jenis kelamin seseorang kemudian ditentukan oleh penjumlahan kualitas hal hal tersebut dan secara nyata sebagian besar orang akan berada dalam satu dari dua hal yang berbeda yang mana salah satunya disebut dengan laki-laki dan yang lain disebut perempuan.

Gender adalah istilah yang cenderung memiliki konotasi psikologis dan budaya daripada konotasi biologis. Apabila istilah untuk sex adalah laki-laki dan perempuan, maka istilah yang tepat dari gender adalah maskulin dan feminim. Hal ini terlepas dari sex secara biologis.

Gender adalah kadar maskulinitas dan femininitas yang ada pada seseorang dan pada banyak orang terdapat percampuran antara keduanya. Laki-laki normal memiliki kadar maskulinitas yang sesuai dan perempuan normal memiliki kadar femininitas yang sesuai.

Meskipun gender dan seks secara etimologis sama-sama diartikan jenis kelamin, seperti yang sudah dijelaskan di atas, seks merupakan penentu laki-laki atau perempuan secara biologis. Studi tentang seks selalu mempelajari perkembangan anatomi tubuh, dan aspek biologis lainnya.

Dalam studi tentang seks lebih dikenal istilah *male* dan *female*. Sebaliknya, dalam studi tentang gender muncul istilah *masculine* dan *feminine*.

Hampir di setiap negara karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Laki-laki lebih agresif dan mandiri daripada perempuan. Laki-laki lebih pemberani, terbuka, dan percaya akan kemampuan mereka untuk mengontrol dan memanipulasi lingkungan luar. Sedangkan perempuan lebih sensitif dan perseptif dalam hubungan mereka dengan orang lain. Perempuan lebih tergantung dalam hubungan, tertutup, penurut dan memiliki emosi yang labil.

Komponen gender yang lain adalah pandangan umum individu terhadap perannya dalam masyarakat sebagai laki-laki atau perempuan. Kebanyakan situasi sosial ikut menentukan gender seperti dalam pekerjaan: perempuan menjadi istri, yang menjadi dokter adalah laki-laki, dan lain-lain.

Hal ini merujuk kembali pada karakter *feminine* dan *masculine* yang terlanjur

melekat dalam pikiran masyarakat bahwa *feminine* yang lemah lembut, penurut, menjadi istri sedangkan *masculine* yang kuat, aktif, intelek, memiliki karir sebagai dokter. Selain itu, gender juga dilihat dari sikap, cara bicara, pakaian, bahan pembicaraan dan lain lain yang sesuai dengan pandangan masyarakat. Gender adalah fakta yang paling terlihat sedangkan seks tidak sehingga bisa juga dikatakan bahwa gender adalah penentu laki-laki atau perempuan dilihat dari perilaku, pola pikir, nilai dan budaya.

Identitas gender tidak diperoleh secara mekanis dari orang tua tapi karena anak anak mengidentifikasinya dengan orang tua mereka dengan cara mereka sendiri. Identitas gender itu sendiri adalah sebuah terminologi yang merujuk pada bagaimana seseorang melihat dirinya dan menghubungkan jenis kelamin dengan ciri stereotip *masculine* atau *feminine*. Laki-laki akan melihat dirinya sebagai sosok maskulin dan perempuan akan bertingkah laku memenuhi karakter feminim. Prinsipnya, anak ingin seperti orang tua dan begitu termotivasi untuk bertingkah seperti ayah atau ibu. Karena alasan inilah mereka meniru hal-hal yang relevan seperti sikap secara tidak sengaja, dan selanjutnya akan meniru dengan sadar. Baik sikap meniru ataupun sikap mengidentifikasi merujuk pada kecenderungan seseorang untuk mereka ulang perilaku, sikap dan emosi untuk diperlihatkan atau dipraktekkan dalam kehidupan yang sebenarnya.

Wiegman menyatakan bahwa gender berhubungan erat dengan heteronormativitas yang dianggapnya memiliki pengaruh besar dalam kajian *queer* di mana seluruh bayangan kehidupan sosial, politik, ciri seksualitas,

gender dan hasrat telah mengambil bagian dari kontradiksi, bahkan resistensi terhadap desakan aturan heteroseksualitas. Menurutnya, ini masuk akal untuk mengklaim heteronormativitas sebagai sebuah unsur teoritis yang membuat peranannya dalam *queer cultural* dan *critical venues* di mana nilai-nilai keseharian dari *male* dan *female*, *masculine* dan *feminine*, *straight* dan *gay* ditentukan oleh susunan anggota tubuh, hasrat dan identifikasi yang tak beraturan (Hagerty dan McGarry, 2007: 217).

... gender was both the effect and the tool of hetero normativity. As tool, it was the means by which bodies became naturalized into two-part pairs, each with its own affect, ambition, and inclination, each inextricably wed to the other, in sexual and social contexts, as male and female.

Oleh sebab itulah gender sering dijadikan alibi atas pergeseran aturan heteroseksual yang selama ini dianggap sebagai hubungan yang normal.

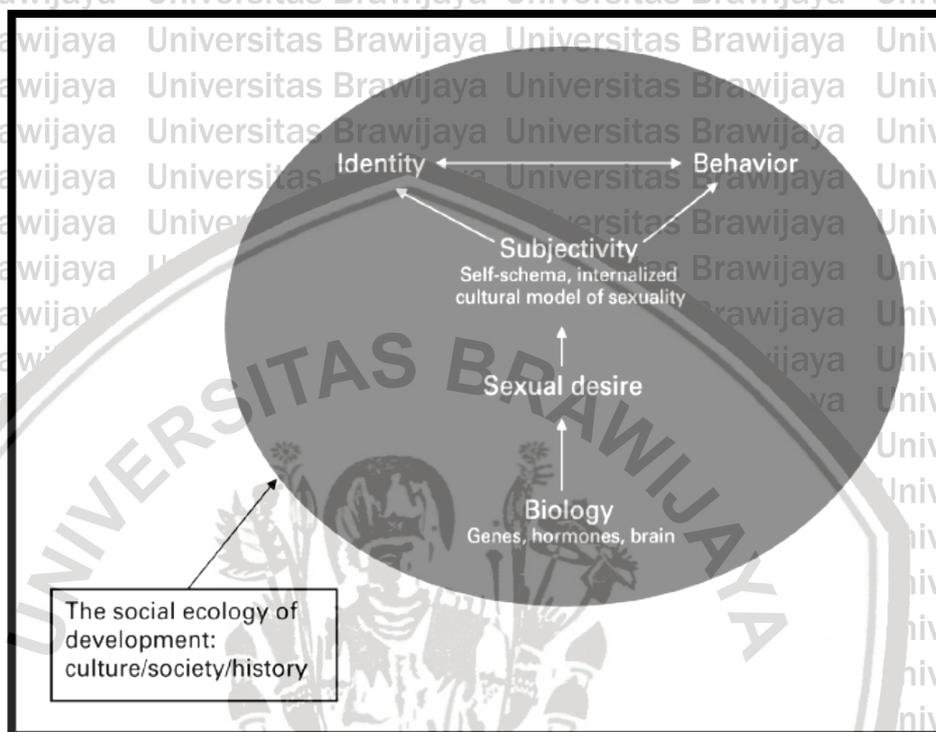
Seks dan gender yang saling berdampingan, tentu saja berhubungan erat dengan orientasi seksual. Orientasi seksual adalah ketertarikan dan respon kasih sayang atau secara erotis terhadap lawan jenis atau sesama jenis.

Beberapa penelitian telah berusaha mencoba mengungkap hubungan antara orientasi seksual dengan faktor biologis seperti hormon dan juga memfokuskan penelitian pada keadaan biologis yang lebih kompleks dan tidak kentara seperti interaksi antara genetik, hormon, perkembangan otak, dan faktor sosial kontekstual yang lain.

Menurut Herdt dan McClintock (Hammack, 2005: 279), organisme secara biologis disusun oleh proses genetis, hormonal dan anatomi.

Komponen biologis yang mendasari kehidupan organisme ini menjadi faktor

pengalaman seksual dan emosional di mana ada hasrat seksual terhadap sesama jenis atau lawan jenis.



Gambar 2.1 Representasi skematik perkembangan orientasi seksual

Seorang individu memiliki sebuah kecenderungan secara biologis untuk memberi respon ketertarikan pada individu lain dari jenis kelamin tertentu. Dengan begitu, seorang individu merefleksikan hasrat seksualnya pada tahap *sexual desire*. Setelah menemukan kecenderungan untuk tertarik pada lawan jenis atau sesama jenis, seseorang akan masuk dalam fase subjektivitas. Subjektivitas – atas menjadi sesuatu dan mengalami sesuatu di dunia – berkembang lebih total selama masa remaja, sebagai identifikasi masa kanak-kanak dan pengalaman menjadi terintegrasi dengan kesadaran

konteks budaya dan sosial seseorang yang muncul. Secara serentak perkembangan sosial individual berakibat dalam internalisasi identitas sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini berhubungan dengan eksplorasi diri atas hasrat seksual seorang individu. Kesadaran seseorang terhadap hasrat seksualnya dalam konteks seksualitas individu yang spesifik, mengarahkan seseorang menentukan sikap dan asumsi identitas. Dominasi sistem identifikasi seksual memunculkan *cultural press* pada laki-laki untuk mengidentifikasi identitas seksual yang menggambarkan hasrat mereka dengan baik.

Pada fase selanjutnya seseorang akan menyadari identitas seksualnya sendiri. Identitas seksual adalah kesadaran seseorang akan seksualitasnya sendiri termasuk ketertarikannya pada lawan jenis atau sesama jenis. Identitas seksual juga berkaitan dengan sikap individu. Seorang individu akan bersikap sesuai dengan identitas seksual yang telah dia sadari dengan adanya pengaruh budaya dan sosial. Seseorang perempuan bersikap feminim dan anggun untuk menarik perhatian laki-laki atau sebaliknya, laki-laki menunjukkan sikap pemberani, dan gagah untuk menarik perhatian perempuan lain.

Lazimnya laki-laki akan tertarik dengan perempuan sebagai pasangan heteroseksual, namun pada kelainan seksual yang terjadi di masyarakat laki-laki kerap tertarik dengan sesama laki-laki dan sebaliknya, perempuan tertarik dan memutuskan untuk menjalin hubungan dengan perempuan sebagai pasangan homoseksual. Pada seorang biseksual, dia malah bisa mengalami ketertarikan pada lawan jenis maupun sesama jenis.

Kata *gay* dan *straight* kerap digunakan untuk merujuk pada orang yang berorientasi homoseksual dan heteroseksual. Untuk laki-laki homoseksual sering disebut *gay* dan perempuan yang secara seksual dan perasaan tertarik pada perempuan lain disebut dengan lesbian walaupun tak jarang ada yang menyebutnya *gay female*.

Ketertarikan laki-laki terhadap laki-laki dan perempuan terhadap perempuan dihadapkan pada ketidaksesuaian terhadap stereotip gender. Aspek utama dari stereotip gender pada lesbian dan *gay* adalah bahwa mereka merasa tidak cocok dengan stereotip yang ada dalam masyarakat atas gender mereka. Bahwa sosok feminim – yang identik dengan perempuan – lazimnya tertarik pada sosok maskulin – yang identik dengan laki-laki – dan sebaliknya.

Dari stereotip ini muncul logika bahwa perempuan tidak mungkin tertarik pada perempuan lain secara seksual dan laki-laki tidak tertarik pada laki-laki lain, sehingga sebagai pembalikan dari stereotip gender, lesbian sering digambarkan dengan karakter maskulin dan *gay* dengan karakter feminim.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan bahasan pada topik *gay female* atau lesbian karena tokoh Kishimoto Ruka adalah sosok perempuan yang menyukai sesama jenis sehingga lesbian akan dibahas dalam subbab tersendiri.

2.1.1 Definisi Lesbian

Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan/atau seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama.

Homoseksualitas yang merujuk pada *gay men* dan *gay female* merupakan salah satu problema dalam masyarakat yang berhubungan erat dengan gender.

Gay female atau lesbian adalah ketertarikan yang dimiliki oleh seorang perempuan terhadap perempuan lain. Sedangkan *gay male* atau yang lebih sering disebut *gay* atau homo adalah ketertarikan seorang laki-laki terhadap laki-laki lain. Sebagai orientasi seksual, *gay* dan lesbian mengacu kepada pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis terutama pada orang dari jenis kelamin sama. Korelasi antara kasih sayang pasangan dan kepuasan hubungan berpasangan lebih besar pada pasangan lesbian daripada pada pasangan *gay*. Inilah perbedaan signifikan antara hubungan lesbian dan *gay*.

Pernyataan bahwa lesbian kurang terpengaruh oleh aturan berpenampilan juga dibuktikan oleh kajian Deaux dan Hanna (Rothblum, 1984: 81) yang telah menguji 800 *personal advertisement* dari lesbian, homoseksual, dan heteroseksual. Hasil membuktikan banyaknya responden yang menunjuk foto perempuan yang tidak berpenampilan menarik sebagai lesbian dan perempuan yang berpenampilan menarik sebagai *straight*.

Lesbian cenderung menggambarkan dan mencari sifat-sifat dan kepribadian yang spesifik meliputi, kecerdasan, selera humor, perhatian dan kasih sayang, mengharapkan ketulusan dan terkesan memiliki hubungan dalam jangka waktu lama. Perempuan heteroseksual cenderung memperlihatkan daya tarik fisik, menunjukkan usia, cenderung mengejar status, jaminan finansial, jabatan dan ketulusan dan sedangkan lesbian tidak.

Sikap seperti ini mengindikasikan bahwa lesbian lebih nyaman dengan tubuh mereka daripada perempuan heteroseksual.

2.1.2 Identitas Gender Lesbian

Beberapa penelitian menyatakan bahwa identitas sebagai lesbian dapat dilihat dan dipertimbangkan melalui berbagai bentuk interaksi. Moon bersama Ussher dan Somers dalam Riggs (2005: 4) menemukan bahwa ada beberapa hal yang kemudian disebut *epiphanies* bagi perempuan yang diidentifikasi sebagai lesbian dan perempuan yang menyadari bahwa mereka adalah lesbian. *Epiphanies* dapat diartikan sebagai kesadaran akan perasaan tertentu secara tiba-tiba. *Epiphanies* bisa dipicu melalui ciuman, hubungan seks, menjadi objek dari hasrat perempuan lain, atau secara sederhana menyadari perasaan seseorang sebagai perasaan cinta atau hasrat (Ussher dan Somers dalam Riggs, 2005: 4).

Selain itu, Edward (2005: 5-6) dalam studinya membuktikan bahwa menjadi gadis yang tumbuh dengan tidak semestinya dan tidak memiliki ketertarikan erotis yang kuat terhadap laki-laki, diinterpretasikan sebagai tanda bahwa perempuan tersebut adalah lesbian. Perkembangan seorang gadis yang tumbuh menjadi seorang lesbian, berpengaruh terhadap peran gender dalam kehidupannya.

Gender, seperti yang telah dijelaskan di subbab sebelumnya, meliputi kadar maskulinitas dan femininitas seseorang, baik laki-laki atau perempuan yang berpatokan pada harapan budaya, nilai-nilai dan perilaku. Fakih (1999:

9) menyatakan bahwa terbentuknya perbedaan gender dikonstruksi secara sosial maupun kultural melalui ajaran keagamaan ataupun negara. Hasilnya, karena konstruksi sosial gender, kaum laki-laki harus bersifat kuat dan agresif, maka laki-laki kemudian terlatih dan tersosialisasi untuk menuju sifat gender yang ditentukan masyarakat tersebut, yaitu secara fisik lebih kuat dan lebih besar. Sebaliknya, kaum perempuan harus lemah lembut sehingga sejak kecil mereka sudah menerima proses sosialisasi dan dikonstruksikan untuk berbudi halus.

Peran gender dalam masyarakat pun disesuaikan dengan sifat-sifat gender tersebut. Mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga telah menjadi konstruksi kultural dalam masyarakat terhadap peran gender kaum perempuan (Fakih, 1999: 11). Sedangkan laki-laki yang dianggap secara fisik lebih kuat dapat bekerja mencari nafkah untuk menghidupi anak dan istrinya serta melindungi keluarga.

Gender juga berpengaruh terhadap aktifitas sehari-hari, termasuk pekerjaan. Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Bias gender tersebut mengakibatkan munculnya pandangan masyarakat bahwa 'pekerjaan perempuan' dinilai lebih rendah dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang tidak produktif dibandingkan dengan 'pekerjaan laki-laki' yang bisa diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara (Fakih, 1999: 21). Dalam hal pekerjaan, Oakley (1985: 185) menyebutkan dalam bukunya:

Other textbooks demonstrate gender role differentiation outside the home: in one, which illustrates various professions, the occupations open to women are shown as typist, secretary, school teacher, waitress and librarian.

Oakley menyatakan bahwa sesuai dengan peran gendernya, perempuan kerap diilustrasikan sebagai kaum yang bekerja sebagai penulis, sekretaris, guru, pelayan dan pustakawan. Hal ini menyinggung sifat gender perempuan yang lemah lembut dan tidak seagresif laki-laki.

Dengan adanya gender, muncul stereotip feminim dan maskulin yang mempengaruhi penampilan. Stereotip merupakan penandaan terhadap sesuatu.

Laki-laki yang identik dengan maskulinitas cenderung berpenampilan gagah, menunjukkan keperkasaan dan perlindungan. Sebaliknya, perempuan kerap bersolek dan memperhatikan keindahan dirinya. Dengan begitu dalam hubungan pasangan heteroseksual, pihak laki-laki akan menjadi sosok pelindung yang maskulin dan perempuan selalu menjadi sosok penurut yang lemah lembut.

Pada pasangan lesbian, meskipun berhubungan dengan orang yang berjenis kelamin sama, lesbian masih menyadari pentingnya peran maskulin dan feminim sebagai imitasi hubungan pasangan heteroseksual. Hal ini dibuktikan dengan adanya dikotomi *butch* dan *femme*. Istilah *butch* dan *femme* ini sebetulnya merupakan wacana dan konsep kuno yang dulu awalnya digunakan oleh kelompok-kelompok lesbian kelas pekerja di Amerika yang memanfaatkan waktu senggangnya di bar-bar.

Butch dan *femme* merupakan terminologi yang digunakan untuk mengidentifikasi lesbian berdasarkan kadar maskulinitas dan femininitasnya.

Chafetz dalam Steinberg (2009) mengklasifikasi karakteristik maskulin sebagai orang yang memiliki pendapat atau keyakinan yang kuat, menjadi seseorang yang selalu menyediakan, tabah, agresif, tidak emosional, berpikir logis, rasional, intelek, cenderung berpetualang, kompetitif, berolahraga, menjadi pemimpin, memaksa, mandiri, bebas dan mengatur. Sementara karakteristik feminim adalah mengurus anak, empatik, peduli dan mengasahi, tidak menindaklanjuti pekerjaan dan tidak mudah tertantang.

Selain lesbian *butch* dan *femme* yang dominan kadar maskulinitas dan femininitasnya, ada pula lesbian yang memiliki kadar maskulinitas dan femininitas yang tidak tentu, bersikap aktif sebagai *butch* dan pasif sebagai *femme* sehingga dia bisa menjalin relasi dengan seorang lesbian jenis *butch* ataupun *femme*. Lesbian tersebut disebut *androgyny*.

Tiga jenis lesbian ini memiliki karakteristik yang berbeda beda. Karakteristik lesbian *butch* dan *femme*, baik dari segi peran gender maupun penampilan fisik akan dijelaskan dalam subbab tersendiri. Karena penelitian ini cenderung berfokus pada dikotomi *butch* dan *femme*, maka keterangan dan pembahasan tentang lesbian *androgyny* tidak akan diperluas lagi.

2.1.2.1 Lesbian *Butch* dan *Femme*

Butch adalah lesbian yang maskulin, merasa dirinya kuat dan mampu melindungi sehingga peran-peran domestik yang diperankan oleh *butch* hampir sama yang dilakukan oleh laki-laki heteroseksual. Maskulinitas lesbian *butch* adalah salah satu bentuk kesalahan identitas gender yang mana

seorang perempuan diharapkan memiliki karakteristik feminim, ternyata memiliki karakter maskulin yang meliputi sikap agresif, melindungi, pemberani dan aktif. Seorang individu mulai terbentuk identitas gendernya sejak ia masih kanak-kanak. Pada saat itu pula anak biasanya mengenali peran gendernya dalam masyarakat.

Femme adalah lesbian yang membutuhkan kasih sayang dan menggantungkan diri pada *butch*. Bisa dikatakan *femme* adalah lesbian yang berkebalikan dari *butch*, yang karakteristiknya seperti yang telah dijelaskan di atas, penurut, lemah lembut dan bergantung pada *butch* selayaknya seorang perempuan tergantung pada laki-laki.

Levitt dan Hiestand (2005: 42) dalam tabel perkembangan seksualitas *butch* dan *femme* menuliskan bahwa daya tarik antara lesbian sering digambarkan sebagai pertukaran energi; penampilan *femme* yang mengusung simbol-simbol femininitas dengan penampilan seorang *butch* yang mampu menggoda dengan maskulinitasnya agar lesbian *femme* mau menjadi pasangannya. Penampilan seksual seorang *butch* kerap menunjukkan ketertarikannya terhadap lesbian *femme*, atau bersikap sebaliknya, seakan-akan tidak berhasrat pada *femme*.

Sebagai sebuah penghargaan atas hasrat dan keinginannya sendiri, lesbian *butch* lebih sering mengambil resiko dan mengorbankan apa saja demi lesbian *femme*, meskipun *femme* lebih dahulu mengakui ketertarikan mereka dan bersikap lebih percaya diri seiring dengan berjalannya hubungan mereka. Jika lesbian *femme* menambah tantangan dalam hubungan dengan cara

memanfaatkan kemampuan mereka menerima atau menolak hasrat seorang lesbian *butch*, lesbian *butch* membuat hubungan lebih menantang dengan menunjukkan pantas atau tidaknya hasrat mereka untuk mendapatkan *femme*. Jadi seperti hubungan heteroseksual, *butch* berperan seperti laki-laki yang memilih perempuan dan *femme* berperan seperti perempuan yang memutuskan untuk menerima atau menolak laki-laki yang menyatakan cintanya.

Dalam hubungan lesbian, *femme* cenderung memberi kesan bahwa *butch* lebih kuat dengan menonjolkan perbedaan gender. Selain itu, *femme* cenderung sensitif terhadap pandangan *butch* dalam segi seksualitas, sedangkan *butch* berorientasi untuk menyenangkan *femme*.

Femme dan *butch* dapat saling mengenali dengan memperhatikan penampilan. *Femme*, lesbian feminim biasanya berpenampilan seperti perempuan normal, berdandan, dan bersikap lembut. Penampilan fisik yang seperti ini membuat lesbian *femme* sulit dikenali sebagai lesbian karena sepintas mereka terlihat seperti perempuan normal sehingga mereka sulit mendapatkan perhatian dari lesbian *butch*. Sedangkan *butch* berpenampilan lebih maskulin seperti laki-laki, mengenakan celana, kemeja, berambut pendek, dan sikapnya kelelaki-lakian.

Gerakan lesbian memberikan kontribusi yang besar soal pelabelan itu. Sebagian aktivis lesbian mengkampanyekan bahwa pelabelan itu menjadi tidak penting untuk membedakan peran-peran sosial karena yang lebih penting adalah relasi hubungan yang setara dan adil. Dengan adanya

pelabelan *butch* dan *femme* yang terlalu mencolok, aktifis lesbian mengkhawatirkan adanya diskriminasi dan kekerasan yang dilakukan *butch* terhadap *femme* karena merasa dirinya kuat.

2.2 Teori Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orang dan pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2010: 165). Watak, perwatakan dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 165) menambahkan bahwa orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam cerita dan memiliki intensitas keterlibatan yang cukup tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh utama antara lain adalah tokoh antagonis dan protagonis. Selanjutnya, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memiliki kedudukan sentral dalam cerita namun kehadirannya sangat penting untuk menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1988: 17).

Jones (Nurgiyantoro, 2010: 165) mendeskripsikan penokohan sebagai pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penggunaan istilah karakteristik menyaran pada dua pengertian, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan,

keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut. Tokoh perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar kualitas tokoh, nalar dan jiwanya dikenal pembaca.

Karakterisasi atau penokohan merupakan pola pelukisan *image* seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologi. Segi fisik, pengarang melukiskan karakter pelaku misalnya, tampang, umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, bentuk kepala, warna kulit dan lain-lain. Segi psikis, pengarang melukiskan karakter pelaku melalui pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan dan kemauannya. Dengan jalan ini pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelaku.

Karakterisasi tokoh dapat ditelaah dengan lima metode yakni, metode langsung (*telling*), metode tidak langsung (*showing*), metode sudut pandang (*point of view*), metode telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), dan metode telaah gaya bahasa (*figurative language*). Pada metode langsung, penokohan digambarkan secara langsung melalui paparan penulis. Melalui metode ini penokohan dapat melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang. Pemberian rincian tentang penampilan tokoh memperkuat gambaran pekerjaan, status sosial, dan kepribadian tokoh. Melalui metode tidak langsung, pengarang terkesan tidak banyak ikut campur dengan tuturannya. Karakterisasi dapat mencakup enam hal, yaitu karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek, kosa kata dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

2.3 Aspek Sinematik

Dewasa ini, video, televisi, kamera, dan alat rekam lainnya bukanlah benda benda langka. Acara televisi, film di bioskop, video yang dikemas dalam *compact disk* sudah tidak terpisahkan lagi dari kehidupan masyarakat dunia. Tayangan tayangan yang sering kita lihat di layar kaca tidak pernah lepas dari kameraman yang sudah mengetahui seluk beluk kamera, teknik pengambilan gambar, dll.

Film, drama dan tayangan tayangan berlabel karya sastra lainnya yang kini sudah akrab di masyarakat dunia tidak lepas dari proses produksi yang cukup rumit dengan teknik dan teori-teori. Sebagai karya sastra yang memiliki alur, tokoh, ekspresi, gerak, suara, dan makna, drama serial tidak bisa dipisahkan dari sinematografi. Sinematografi mencakup banyak aspek antara lain kamera, *framing*, durasi, pergerakan kamera, pengambilan gambar, tata cahaya, *setting*, tata suara, dan lain-lain. Akan tetapi, penelitian terhadap serial drama ini hanya menggunakan teori *mise en scene* dan teknik pengambilan gambar sehingga penjelasan tentang sinematografi tidak akan diperluas lagi.

2.3.1 Mise En Scene

Mise en scene menurut Corrigan (2007) secara kasar diterjemahkan sebagai apapun yang disertakan dalam pengambilan gambar – sebelum kamera aktif – yaitu semua properti dari gambar sinematik yang muncul dari posisi kamera, pergerakan kamera, dan *editing*. *Mise en scene* meliputi

pencahayaannya, *setting*, kostum, akting dan karakter. *Mise en scene* disebut juga sebagai sebuah cara untuk membantu menjelaskan cerita secara visual.

Pencapaian meliputi berbagai macam cara untuk memberi penerangan pada karakter atau objek baik dengan cahaya alami seperti sinar matahari ataupun cahaya buatan seperti lampu. Ini merupakan salah satu cara pembuat film untuk mengarahkan perhatian penonton pada hal hal tertentu dan membangun atmosfer tertentu dalam adegan filmnya. Pencapaian juga menciptakan kesan cerah, kegembiraan serta sebaliknya, membangun kesan tertekan dan murung.

Setting merujuk pada lokasi atau konstruksi lokasi di mana sebuah adegan difilmkan. *Setting* juga bisa menciptakan efek dramatis seperti nuansa haru pada saat daun jatuh berguguran pada musim gugur saat tokoh duduk termenung, dan lain lain. Ada beberapa film yang mengandalkan dan mengutamakan pentingnya *setting* dan pengaturan baik lokasi, waktu, maupun suasana. Pembuat film tentu saja mempertimbangkan relasi antara *setting*, karakter dan cerita serta tingkat keartistikan *setting*, baik suasana atau tempat.

Eksresi tokoh dan pergerakan atau tindakan tindakannya adalah elemen penting dari *mise en scene* yang digunakan oleh sutradara untuk mendukung narasi serta membantu mengembangkan kesatuan film. Dua aspek yang paling penting dari studi film adalah kesesuaian ekspresi pemain dengan kontrol sutradara terhadap aksi pemain.

Aktng dan karakter sangat berhubungan erat dengan kostum yang dikenakan tokoh. Segala bentuk pakaian atau aksesoris yang dikenakan karakter dalam sebuah film disebut kostum. Kostum dipilih sesuai dengan perpaduan antara tata rias wajah dan rambut agar terbentuk suatu kesatuan di dalam penerapan tokoh atau karakter yang akan dimunculkan. Kostum sangat bervariasi sesuai dengan karakter tokoh, apakah dia seorang pilot, *punkers*, atau penjual jamu. Kostum juga memberikan petunjuk pada penonton untuk menganalisis identitas karakter dan berfungsi sebagai pendukung cerita misalnya menjelaskan status sosial karakter. Kostum bisa juga menyiratkan disposisi psikologis dari seorang tokoh dan pengembangan karakter dalam film.

2.3.2 Teknik Pengambilan Gambar

Dalam proses pembuatan film, teknik pengambilan gambar adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Melalui teknik pengambilan gambar yang tepat, akan dihasilkan sebuah rangkaian cerita yang baik. Teknik pengambilan gambar juga dapat memperkuat ekspresi pemain, suasana dan emosi dalam film. Berikut ini adalah beberapa teknik pengambilan gambar yang banyak diperhatikan dalam analisis data penelitian ini:

- a. *Long shot*: pengambilan gambar tokoh dalam bingkai yang penuh dengan tujuan memperlihatkan seluruh suasana dalam cerita.

- b. *Medium shot*: teknik ini mengambil gambar pemain lebih detail termasuk emosi yang ditampilkan tokoh. Batas medium shot adalah dari atas lutut hingga kepala.
- c. *Medium close up*: pengambilan gambar dari dada sampai atas kepala untuk menunjukkan ekspresi wajah lebih jelas.
- d. *Close up*: pengambilan gambar yang hanya pada wajah tokoh sehingga ekspresi wajah tokoh lebih menonjol.
- e. *Extreme close up*: pengambilan gambar yang bertujuan untuk menunjukkan detail ekspresi tokoh seperti kemarahan, kesedihan atau ketakutan.
- f. *Over the shoulder*: teknik pengambilan gambar tokoh dari sisi belakang lawan bicara. Gambar tokoh yang diambil akan terlihat dengan jelas beserta bahu lawan bicara yang juga berada dalam frame.

2.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian terhadap drama serial yang berjudul *Last Friends* ini dilakukan dan ditulis, penelitian terhadap drama yang sama sudah pernah dilakukan oleh salah seorang mahasiswa dari Universitas Bina Nusantara yang bernama I Gusti Ayu Ratih Asmarani dengan judul Analisis Psikologi Transgender Pada Tokoh Ruka Kishimoto Dalam Serial Drama Jepang *Last Friends*. Penelitian I Gusti Ayu Ratih Asmarani menekankan pada pembuktian dan analisis transgenerisme Kishimoto Ruka dengan menggunakan teori *cross dress*, teori transgender, teori transseksual, teori

penokohan, dan teori psikologi. Sedangkan penelitian ini membahas tentang perilaku lesbianisme tokoh Kishimoto Ruka dengan menggunakan teori gender dan orientasi seksual, dan *mise en scene*. Selain itu penulis juga akan mengidentifikasi lesbian *butch* pada tokoh Kishimoto Ruka dari segi penampilan fisik, peran gender dan orientasi seksual tokoh.

